

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan Islam merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bergerak dan memberikan kontribusi nyata dalam mengajarkan syariat-syariat Islam kepada generasi-generasi muda Indonesia. Hadirnya lembaga pendidikan Islam mampu menghasilkan ulama-ulama besar yang berkualitas dan mampu membawa arah perubahan yang baik bagi perkembangan kehidupan masyarakat luas.<sup>1</sup> Lembaga pendidikan Islam menjadi salah satu jenis pendidikan Islam yang bersifat modern yang sudah tersebar luas ke penjuru Indonesia salah satunya di Sumatera Barat yaitu, lembaga pendidikan Dr. M. Natsir.

Lembaga pendidikan Dr. M. Natsir merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang terletak di Batubagiriak, Nagari Alahan Panjang, Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok. Lembaga pendidikan ini didirikan oleh seorang guru agama yang berasal dari Lintau yang bernama Buya Darman. Tujuan didirikannya lembaga pendidikan Islam ini adalah untuk memutus mata rantai siswa-siswi yang putus sekolah di Alahan Panjang dan juga sebagai tempat menimba ilmu pengetahuan dan keagamaan bagi para siswa-siswi sehingga selain bisa berdakwah kepada masyarakat, juga bisa memberikan warna kehidupan yang baik.

Lembaga pendidikan ini berdiri di bawah naungan Yayasan Nurul Iman. Saat ini Yayasan Nurul Iman mengelola empat tingkatan pendidikan yaitu

---

<sup>1</sup> Zamakhasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta : LP3ES, 1982), hal 20.

pendidikan anak usia dini (PAUD), taman kanak-kanak (TK), madrasah tsanawiyah (MTs) dan sekolah menengah atas (SMA). Keempat tingkatan pendidikan tersebut berada pada dua lokasi dengan jarak yang tidak berjauhan di Alahan Panjang. Pendidikan anak usia dini (PAUD) dan taman kanak-kanak (TK) bertempat di kompleks Yayasan Nurul Iman sementara, madrasah tsanawiyah (MTs) dan sekolah menengah atas (SMA) terletak di sebelah Barat kompleks Yayasan Nurul Iman dengan jarak lebih kurang 600 meter. Selain itu di kompleks Yayasan Nurul Iman juga terdapat bangunan lainnya seperti masjid, panti asuhan, asrama putra-putri dan dapur pesantren.<sup>2</sup>

Secara geografis, madrasah tsanawiyah (MTs) dan sekolah menengah atas (SMA) lembaga pendidikan Dr. M. Natsir berada pada lokasi yang sangat strategis dan mudah dijangkau oleh masyarakat karena terletak di pinggir jalan Solok arah Muara Labuh. Kemudian, yang menariknya lagi di sini adalah lembaga pendidikan Dr. M. Natsir juga berada di obyek lokasi wisata. Di sebelah Timur, Utara dan Selatan akan terlihat lahan pertanian masyarakat yang luas dan daerah perbukitan dan di sebelah Barat tepatnya di depan pondok pesantren akan terlihat pemandangan danau di atas yang banyak dikunjungi oleh wisatawan domestik dan mancanegara terutama pada hari-hari libur.

Yayasan Nurul Iman memiliki visi menjadi yayasan terbaik, terkemuka, terpercaya, modern dan membanggakan masyarakat Batubagiriak, Alahan Panjang. Sedangkan misi Yayasan Nurul Iman adalah (a) menyelenggarakan amal usaha sosial yang profesional, berkualitas dan mampu mengantarkan santri dan masyarakat kepada kesejahteraan lahir-batin, (b) menyelenggarakan pendidikan

---

<sup>2</sup> Wahyu Suri Yani. *Pondok Pesantren Dr Mohammad Natsir*. diakses dari <http://ppmohammadnatsir.blogspot.com/2014/10/sejarah-pondok-pesantren-dr-mohammad.html?e=1> pada tanggal 11 Oktober 2014 pukul 11.00.

akademik yang Islami, profesional, berkualitas dan mampu menjawab tantangan zaman, (c) menciptakan pembinaan anak didik dalam pesantren untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, berakhlak mulia dan berguna bagi umat dan negara, (d) membangun dakwah dalam rangka terciptanya masyarakat yang Islami, (e) membangun amal usaha ekonomi produktif yang berhasil guna, berfungsi guna, dan bernilai guna bagi kesejahteraan umat, (f) melaksanakan kerja sama dengan berbagai lembaga dan institusi lain seperti pemerintah dan swasta dalam upaya meningkatkan mutu yayasan, pendidikan dan lapangan kerja, serta pembinaan dengan semua pihak yang ada di dalam masyarakat.<sup>3</sup>

Lembaga pendidikan Islam ini juga bertujuan untuk mengabadikan nama seorang tokoh pahlawan nasional Indonesia yang berasal dari Alahan Panjang yaitu, Dr. Muhammad Natsir. Buya Darman dan tokoh masyarakat Alahan Panjang terinspirasi oleh semangat perjuangan tokoh tersebut yang pada masa hidupnya sangat mewarnai misi pendidikan Islam yaitu (a) memajukan pendidikan agama Islam seperti yang dicita-citakan oleh Dr. Muhammad Natsir, (b) memajukan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, (c) membangun masyarakat yang Islami dan (d) melahirkan santri-santri mujahid dakwah yang memiliki keahlian dan keterampilan.<sup>4</sup>

Pendidikan Islam saat sekarang ini dihadapkan pada tantangan kehidupan manusia modern. Dengan demikian, pendidikan Islam harus diarahkan pada kebutuhan perubahan masyarakat modern. Dalam menghadapi suatu perubahan,

---

<sup>3</sup> Rudhi Prasetya, *Yayasan (dalam teori dan praktik)*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2012), hal 10.

<sup>4</sup> Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2001), hal 112.

diperlukan suatu disain paradigma baru di dalam menghadapi tuntutan-tuntutan yang baru, demikian kata filsuf Kuhn. Pandangannya adalah apabila tantangan-tantangan baru tersebut dihadapi dengan menggunakan paradigma lama maka segala usaha yang dijalankan akan memenuhi kegagalan.<sup>5</sup> Maka dari itu, pendidikan Islam perlu didisain untuk menjawab tantangan perubahan zaman tersebut baik pada sisi konsepnya, kurikulum, kualitas sumber daya manusi, lembaga-lembaga dan organisasi, serta mengkonstruksinya agar dapat relevan dengan perubahan masyarakat tersebut.

Pendidikan Islam di Indonesia keadaannya bermacam-macam sebagaimana Ahmadi H. Sukran Nafis mengatakan bahwa lembaga pendidikan Islam ada yang awalnya mengalami kemunduran, kemudian bisa maju dengan pesat. Sebaliknya, ada sekolah atau madrasah yang awalnya maju dan tetap bertahan, sebaliknya ada juga yang dalam kategori “hidup enggan, mati tak mau” dan tetap seperti itu.

Untuk wilayah Sumatera Barat, lembaga pendidikan Islam tidak pernah luput dari pandangan masyarakat Minangkabau. Hal tersebut dikarenakan lembaga pendidikan Islam memiliki peranan khusus dalam membentuk individu yang intelektual atas dasar nilai-nilai Islami, sehingga lembaga pendidikan Islam menjadi cukup dominan dalam dunia pendidikan. Namun, dalam menghadapi tantangan zaman lembaga pendidikan Islam harus memiliki identitas yang dapat dijadikan modal utama dalam mendidik para muridnya dan memiliki perencanaan

---

<sup>5</sup> H.A.R Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional*, (Magelang : Tera Indonesia, 1998), hal 245.

agar dapat mempertahankan perbedaan serta keunggulan-keunggulan yang ada di dalamnya.<sup>6</sup>

Lembaga pendidikan Dr. M. Natsir Alahan Panjang berdiri pada 1994 dan masih tetap eksis di tengah-tengah masyarakat modern. Dalam perkembangannya, lembaga pendidikan Dr. M. Natsir bukan lembaga pendidikan Islam besar dan tidak dapat dibandingkan dengan lembaga pendidikan Islam lainnya seperti lembaga pendidikan Islam ternama di Sumatera Barat. Kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan ini hampir sama dengan lembaga pendidikan Islam lainnya dan para siswa di lembaga ini di asramakan. Perbedaan antara lembaga pendidikan ini dengan sekolah lainnya adalah lembaga ini memiliki pengembangan usaha dalam bidang usaha produktif, pertanian dan peternakan serta memiliki program pembinaan, pelatihan, pemberdayaan bagi santri dan masyarakat. Namun yang menjadi kajian penelitian adalah bagaimana sejarah berdirinya lembaga pendidikan Dr. M. Natsir? Bagaimana perkembangan lembaga pendidikan Dr. M. Natsir dari awal berdiri sampai tahun 2019? Bagaimana bentuk prestasi yang pernah diraih oleh lembaga pendidikan Dr. M. Natsir?

Berangkat dari gagasan tersebut, penulis menganggap bahwa kajian ini menarik untuk dikaji lebih dalam dan perlu dikembangkan menjadi sebuah karya tulis ilmiah untuk menambah kajian dalam dunia sejarah, khususnya dalam bidang lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Dengan adanya kajian tersebut, penulis berharap bahwa masyarakat tidak mengesampingkan peranan lembaga pendidikan Islam dalam membentuk individu yang berkarakter Islami. Sehingga masyarakat

---

<sup>6</sup> Nur Inayah dan Endry Fatimaningsih. "Sistem Pendidikan Formal Di Pondok Pesantren (Studi Pada Pondok Pesantren Babul Hikmah Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan). Jurnal Sociologie, Volume 1 Nomor 3, hal 128.

dapat memiliki peranan sendiri dalam berkontribusi terhadap lembaga pendidikan Islam.

Di sisi lain, lembaga pendidikan Islam ini tidak akan mampu berdiri sendiri jika tidak ada bantuan dari masyarakat baik secara dukungan hingga materi. Dan masyarakat yang paling berperan adalah masyarakat yang berada di sekitar lembaga pendidikan Dr. M. Natsir itu sendiri dalam kasus ini peneliti ingin mengkaji tentang *“Lembaga Pendidikan Dr. M. Natsir : Sejarah Pendidikan Islam di Nagari Alahan Panjang Kabupaten Solok Tahun 1994-2019”*.

### **B. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah**

Batasan spasial penulisan ini adalah Kabupaten Solok yang berada di Provinsi Sumatera Barat. Pengambilan batasan ini berdasarkan berdirinya lembaga pendidikan Dr. M. Natsir di Batu Bagiriak, Alahan Panjang, Kecamatan Lembah Gumanti pada tahun 1994.

Batasan temporal dari penulisan ini adalah meliputi kurun waktu 1994-2019. tahun 1994 dijadikan batasan awal dikarenakan tahun resminya lembaga pendidikan Islam ini berdiri. Batasan akhir dari penulisan ini adalah pada tahun 2019 dimana lembaga pendidikan ini meraih juara pada olimpiade sejarah ke IX Universitas Andalas.

Pendidikan adalah salah satu faktor yang sangat menentukan dan berpengaruh terhadap perubahan sosial. Melalui pendidikan diharapkan bisa menghasilkan para generasi penerus yang mempunyai karakter yang kokoh untuk menerima tongkat estafet kepemimpinan bangsa. Lembaga pendidikan Islam merupakan lembaga pendidikan yang tidak pernah lepas dari pandangan masyarakat Indonesia secara umum. Di sisi lain, lembaga pendidikan Islam tidak

hanya berperan mendidik santri-santrinya untuk menjadi individu yang berkepribadian Islami, tetapi juga memiliki peranan lain yaitu, sebagai pusat penyebaran agama Islam.

Oleh karena itu untuk memudahkan pembahasan nantinya, maka perlu dilakukan perumusan masalah yaitu:

1. Apa yang melatarbelakangi berdirinya Lembaga Pendidikan Dr. M. Natsir di Alahan Panjang?
2. Bagaimana perkembangan Lembaga Pendidikan Dr. M. Natsir dari awal berdiri sampai tahun 2019?
3. Bagaimana bentuk prestasi yang pernah diraih oleh Lembaga Pendidikan Dr. M. Natsir?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang akan dikaji, maka tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini diantaranya adalah untuk :

1. Mengetahui proses berdirinya lembaga pendidikan Dr. M. Natsir di Alahanpanjang.
2. Menjelaskan perkembangan Lembaga Pendidikan Dr. M. Natsir dari awal berdiri sampai tahun 2019.
3. Menjelaskan bentuk prestasi yang pernah di raih oleh Lembaga Pendidikan Dr. M. Natsir.

#### **a. Manfaat akademis**

Penelitian ini diharapkan menjadi pemikiran bagi wahana keilmuan, terutama dalam hal deskriptif analitis atau gambaran serta menjadi tambahan referensi mengenai lembaga pendidikan islam. Selain itu penelitian ini merupakan

suatu penelitian yang hasilnya dapat dijadikan sebagai pelengkap referensi untuk studi-studi selanjutnya.

b. Manfaat praktis

Data yang didapat dari penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat dan menambah khazanah pengetahuan yang pada akhirnya menjadi dokumentasi mengenai lembaga pendidikan islam. Selain itu, untuk mendapatkan atau mencapai gelar sarjana Humaniora di jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.

**D. TINJAUAN PUSTAKA**

Tinjauan kepustakaan berupa tinjauan terhadap hasil-hasil penelitian yang ditemukan dari buku, jurnal, majalah, maupun yang masih dalam bentuk skripsi. Namun demikian, tinjauan kepustakaan ini hanya memaparkan hasil kajian terhadap buku dan skripsi yang penulis temukan. Adapun penelitian yang berhubungan dengan permasalahan yang penulis angkat dalam skripsi ini diantaranya:

Hasbullah dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* mengemukakan bahwa lembaga pendidikan Islam adalah wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam yang bersamaan dengan proses pembudayaan. Kelembagaan pendidikan Islam merupakan subsistem dari masyarakat atau bangsa. Dalam operasionalitasnya selalu mengacu dan tanggap kepada kebutuhan perkembangan masyarakat. Tanpa bersikap demikian, lembaga pendidikan Islam dapat menimbulkan kesenjangan sosial dan kultural.



Kesenjangan inilah menjadi salah satu sumber konflik antara pendidikan dan masyarakat.<sup>7</sup>

Muhaimin dalam bukunya yang berjudul *Pemikiran Pendidikan Islam* mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam bersama dengan proses pembudayaan serta dapat mengikat individu yang berada dalam naungannya, sehingga lembaga ini memiliki kekuatan hukum. Lembaga pendidikan Islam secara umum bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayalan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>8</sup>

Azyumardi Azra dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* mengemukakan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah kepada Muhammad Saw. melalui proses yang mana individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga ia mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi yang dalam kerangka lebih lanjut mewujudkan kebahagiaan dunia akhirat.<sup>9</sup>

Hasbullah dalam bukunya yang berjudul *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* mengemukakan bahwa lembaga pendidikan adalah suatu badan yang berusaha mengelola dan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan sosial, kebudayaan,

---

<sup>7</sup> Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 1996), hal 38-39.

<sup>8</sup> Muhaimin, Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung : Trigenda Karya, 1993), hal 127.

<sup>9</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), hal 117.

keagamaan, penelitian keterampilan dan keahlian. Sebagai tempat atau wadah dimana orang-orang berkumpul, bekerjasama secara rasional dan sistematis, terencana, terorganisasi, terpimpin dan terkendali, dalam memanfaatkan sumber daya, sarana-prasarana, data, dan lain sebagainya yang digunakan secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>10</sup>

Supriyanto, “Peranan Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) Mutiara Duri Dalam Perkembangan Pendidikan Islam Di Kecamatan Mandau 1962-2003”, membahas tentang peranan Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Mutiara Duri dalam memajukan pendidikan di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau dari tahun 1962 sampai dengan tahun 2003. Skripsi ini juga membahas tentang peranan sebuah lembaga pendidikan Islam dalam memajukan pendidikan Islam di perkotaan.<sup>11</sup>

Sedangkan skripsi yang membahas tentang lembaga pendidikan Islam diantaranya adalah Skripsi Welia Ritama, berjudul “Yayasan Pendidikan Islam 1963-2000” membahas latar belakang berdirinya YAPI di daerah Padang serta proses perkembangan YAPI di Padang. Yayasan ini berawal dari kepedulian terhadap pendidikan dan dukungan orang tua didirikan didaerah yang padat penduduknya yaitu daerah Purus yang bertujuan memajukan pendidikan, pengajaran dan ilmu pengetahuan menurut yang dibenarkan ajaran agama Islam serta mempertinggi taraf keadaan sosial dan mutu kehidupan beragama dari masyarakat Indonesia, khususnya di Kota Padang.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1999)

<sup>11</sup> Supriyanto. “Peranan Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) Mutiara Duri Dalam Perkembangan Pendidikan Di Kecamatan Mandau (1962-2003)”, *Skripsi*. (Pekanbaru : Jurusan Pendidikan Ilmu Sejarah FKIP Universitas Riau, 2008).

<sup>12</sup> Welia Ritama, “Yayasan Pendidikan Islam 1963-2000”, *Skripsi*. (Padang : Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2008).

Terakhir skripsi yang ditulis oleh Rizki Dzulfikar Fahmi tahun 2011 yang berjudul “Modernisasi Pendidikan Islam Indonesia Studi Kasus : Pembaharuan Pendidikan Pondok Peantren Attaqwa Bekasi (1956-2000), dijelaskan tentang sebuah arah modernisasi pendidikan Islam pada pondok pesantren yang lebih menyinggung dalam ranah pendidikan. Namun dari beberapa studi tersebut belum ada satupun yang menjelaskan tentang sejarah dan berkembangnya Pondok Pesantren serta alasan mengapa pondok pesantren tersebut masih berdiri kokoh di tengah-tengah zaman modern ini.

### **E. Kerangka Analisis**

Penelitian ini mengkaji tentang lembaga pendidikan Islam Dr. M. Natsir nagari Alahan Panjang Kabupaten Solok tahun 1994-2019. Penelitian ini menfokuskan pada sejarah pendidikan sebuah yayasan atau lembaga. Kajian ini merupakan kajian sejarah pendidikan Islam. Sejarah pendidikan Islam merupakan salah satu cabang pendidikan yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam, baik dari segi ide/ gagasan, konsepsi, maupun segi institusi.

Lembaga sosial adalah salah satu jenis lembaga yang mengatur rangkaian tata cara dan prosedur dalam melakukan hubungan antar manusia saat mereka menjalani kehidupan bermasyarakat dengan tujuan mendapatkan keteraturan.<sup>13</sup> Lembaga pendidikan adalah suatu institusi atau tempat dimana proses pendidikan atau belajar mengajar berlangsung, diantaranya pendidikan didalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lembaga pendidikan juga dapat didefinisikan sebagai suatu organisasi yang dibentuk untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu untuk

---

<sup>13</sup> Arif Rahman, dkk, *Sosiologi*, (Klaten : Intan Pariwara, 2002), hal 54-56.

mentransfer ilmu pengetahuan dan budaya kepada individu untuk mengubah tingkah laku seseorang menjadi lebih baik dan memperoleh kehidupan yang lebih sejahtera di masa depan.<sup>14</sup>

Lembaga pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan proses pendidikan karena lembaga berfungsi sebagai mediator dalam mengatur jalannya pendidikan. Lembaga pendidikan juga sangat mutlak keberadaannya bagi kelancaran proses pendidikan. Apalagi lembaga pendidikan dikaitkan dengan konsep Islam. Lembaga pendidikan Islam merupakan suatu wadah di mana pendidikan dalam ruang lingkup keislaman melaksanakan tugasnya demi tercapainya cita-cita umat Islam.

Pondok berasal dari bahasa Arab funduq yang berarti penginapan, asrama atau wisma sederhana, karena pondok memang tempat penampungan dari pada santri yang jauh dari tempat asalnya. Pesantren merupakan lembaga dan wahana agama sekaligus sebagai komunitas santri yang belajar ilmu Agama Islam. Pondok pesantren sebagai lembaga tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia, sebab keberadaannya mulai dikenal pada periode abad ke 13-17 M, dan di Jawa pada abad ke 15-16 M.<sup>15</sup>

Santri merupakan sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan ulama. Secara umum santri merupakan siswa atau mahasiswa yang di didik menjadi pengikut dan pelanjut perjuangan ulama yang setia.<sup>16</sup> Penggunaan

---

<sup>14</sup> Marlina Gazali, *Optimalisasi Peran Lembaga Pendidikan Untuk Mencerdaskan Bangsa*, Jurnal Al-Ta'dib Vol. 6 No. 1 Januari-Juni, (Kendari : STAIN Sultan Qaimuddin, 2013).

<sup>15</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta : Inis, 1994), hlm 6.

<sup>16</sup> Abdul Qadir Jailani, *Peranan Ulama dan Santri* (Surabaya: Bina Ilmu, 1994), hlm 8.

istilah santri ditujukan kepada orang yang sedang menuntut pengetahuan agama Islam di pondok pesantren.<sup>17</sup>

Boarding school merupakan kata dalam bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata yaitu *Boarding* dan *school*, *Boarding* berarti menumpang dan *school* berarti sekolah, kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi sekolah berasrama. Asrama adalah rumah pemondokan untuk para peserta didik, pegawai dan sebagainya, sedang berasrama yaitu tinggal bersama-sama di dalam suatu bangunan atau kompleks.<sup>18</sup>

Asrama adalah bangunan tempat tinggal bagi orang yang bersifat homogen.<sup>19</sup> Asrama biasanya merupakan sebuah bangunan dengan kamar-kamar yang dapat ditempati oleh beberapa penghuni di setiap kamarnya. Asrama berfungsi untuk mempererat hubungan sosial antar sesama santri yang homogen. Dari interaksi tersebut maka terbentuklah pribadi santri yang bersifat mandiri, disiplin, dan bertanggungjawab.

Asrama merupakan tempat tinggal para santri dalam lingkungan pondok pesantren. Santri diartikan sebagai orang yang sedang menuntut ilmu di pesantren atau santri sama dengan siswa yang belajar di dalam pesantren. Para santri tinggal dalam sebuah kompleks yang didalamnya ada masjid sebagai tempat ibadah dan juga sebagai tempat kegiatan pendidikan. Disekitar masjid biasanya terdapat rumah ustad sebagai pemilik dan pemimpin pesantren. Dan dari sinilah ia

---

<sup>17</sup> Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren* (Jakarta: Pusat LP3ES, 1999), hlm 97.

<sup>18</sup> Anisa Rizkiani, "Pengaruh sistem Boarding School Terhadap Pembentukan Karakter Peserta didik (Penelitian di Ma'had Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut)", *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol 6, No. 1, hlm 13, 2012.

<sup>19</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.

mengendalikan kehidupan para santri, baik dalam pendidikan maupun dalam ibadah.<sup>20</sup>

Pendidikan Islam adalah suatu pendidikan yang melatih perasaan murid-murid dengan cara begitu rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan, mereka dipengaruhi sekali oleh nilai spritual dan sangat sadarakan nilai etis Islam.<sup>21</sup>

Pendidikan Islam bukan hanya sekedar transfer pengetahuan atau transfer pelatihan, tetapi lebih merupakan suatu sistem yang ditata di atas pondasi keimanan dan kesalehan suatu sistem yang terkait secara langsung dengan Tuhan. Pendidikan islam suatu kegiatan yang mengarahkan dengan sengaja perkembangan sesedrang sesuai atau sejalan dengan nilai-nilai Islam.<sup>22</sup>

Jadi, pendidikan merupakan sistem untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya. Pendidikan dibutuhkan untuk menyiapkan anak manusia demi menunjang perannya di masa datang.

Upaya pendidikan yang dilakukan oleh suatu bangsa memiliki hubungan yang signifikan dengan rekayasa bangsa tersebut dimasa mendatang. Pendidikan merupakan sarana terbaik untuk menciptakan suatu generasi baru pemuda-pemudi yang tidak akan kehilangan ikatan dengan tradisi mereka sendiri tapi juga sekaligus tidak menjadi bodoh secara. Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang berlangsung sepanjang

---

<sup>20</sup> Imam Bawani, *Segi-Segi Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1987), hlm. 167.

<sup>21</sup> Syed Sajjad Husaian dan Syed Ali Ashraf, *Crisis Muslim Education*, Terj. Rahmani Astuti, Krisis Pendidikan Islam, (Bandung : Risalah, 1986).

<sup>22</sup> Roehan Achwan, "Prinsip-prinsip Pendidikan Islam Versi Mursi", *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 1, (Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga, 1991).

hayat. Pendidikan selalu berkembang, selalu dihadapkan pada perubahan zaman. Untuk itu, mau tak mau pendidikan harus didisain mengikuti irama perubahan tersebut, kalau tidak akan ketinggalan. Dengan demikian, siklus perubahan pendidikan selalu mengikuti perubahan zaman.

Siklus perubahan dapat digambarkan sebagai berikut, perubahan pendidikan relevan dengan kebutuhan masyarakat baik pada konsep, materi atau kurikulum, proses, fungsi dan tujuan lembaga-lembaga pendidikan, mengikuti irama perubahan peradaban masyarakat, karena pendidikan dari masyarakat untuk masyarakat, dan siklusnya selalu demikian. Misainya, pada peradaban agraris pendidikan didisain agar relevan dengan kebutuhan dan mengikuti perkembangan masyarakat pada era tersebut, begitu juga perubahan peradaban masyarakat yang menjadi masyarakat industri dan informasi pendidikan juga didisain mengikuti irama perkembangan masyarakat industri dan informasi, dan seterusnya, demikian siklus perkembangan perubahan pendidikan. Kalau tidak maka pendidikan akan ketinggalan dari perubahan zaman yang begitu cepat.<sup>23</sup>

Secara umum pendidikan dirumuskan sebagai proses perbaikan, penguatan, penyempurnaan potensi manusia serta suatu usaha proses manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai dan norma yang ada dalam masyarakat agar menjadi lebih baik.<sup>24</sup> Pendidikan adalah salah satu faktor yang sangat menentukan dan berpengaruh terhadap perubahan sosial. Melalui pendidikan diharapkan bisa menghasilkan para generasi penerus yang mempunyai karakter yang kokoh untuk melanjutkan tongkat estafet kepemimpinan bangsa.

---

<sup>23</sup> Hujair A.H. Sanaky, *Studi Pemikiran Pendidikan Islam Modern*, JPI FIAI Jurusan Tarbiyah Volume V Tahun IV Agustus, 1999.

<sup>24</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : LKIS Printing Cemerlang, 2009), hal 14.

Ada beberapa jenis pendidikan di Indonesia :

1. Pendidikan formal dalam Undang-undang No 20 2003:72 lembaga pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan formal terbagi pula menjadi dua bagian : (a) Pendidikan Umum, yaitu meliputi taman kanak-kanak (TK), sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA). (b) Pendidikan Islam, yaitu meliputi raudatul athfal (RA), madrasah ibtidaiyah (MI), madrasah tsanawiyah (MTs), madrasah aliyah (MA).
2. Pendidikan in formal adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar kegiatan pendidikan formal, tapi masih menggunakan sistem pendidikan formal di dalam pengajaran, tata ruang dan pendidikannya, seperti tempat bimbingan dan TPA.
3. Pendidikan non formal adalah pendidikan yang diselenggarakan di masyarakat dan keluarga seperti ajaran tatakrama, sikap, dan tingkah laku. Pendidikan ini tidak memiliki ketaatan dan peraturan yang ketat.<sup>25</sup>

Pendidikan Islam secara bahasa adalah *tarbiyah Islamiah*. Sedangkan jika dilihat secara termonologi ada beberapa istilah tentang pendidikan Islam, diantaranya: Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berahlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-qur'an dan hadist, melainkan kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

---

<sup>25</sup> *Ibid.*



Pendidikan Islam secara umum adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum dan ajaran agama Islam untuk membentuk kepribadian manusia menurut ukuran Islam yaitu kepribadian Muslim. Tujuannya adalah untuk membimbing seseorang agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, dan memiliki kepribadian yang Islami dan berakhlak mulia, sehingga di dalam kehidupannya diharapkan mampu berbuat yang lebih baik bagi dirinya sendiri, orang lain dan bagi bangsa dan negara.

Pendidikan Islam juga terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Pendidikan Islam Tradisional adalah pendidikan Islam yang bertumpu pada ilmu agama semata dan mengabaikan pendidikan umum dan masih menekankan pada konsep menghafal, seperti Halaqah.
2. Pendidikan Islam Modern adalah pendidikan Islam yang tidak hanya bertumpu pada pendidikan agama, namun juga pendidikan umum dan menggunakan sistem yang sudah modern. Contohnya : Madrasah dan Pesantren.<sup>26</sup>

Pendidikan Islam sebenarnya sudah dimulai sejak abad ke 13 dan mencakup seluruh nusantara pada abad 16. Berkembangnya pendidikan Islam di Nusantara muncul seiring dengan datangnya Islam ke Nusantara. Para penyebar agama Islam di Nusantara mendidik masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti masjid, langgar dan dayah. Dan yang menjadi kurikulum dalam pembelajaran Islam dahulunya adalah bersuber pada Al-Qur'an, tauhid, ilmu-ilmu fiqh dan lain sebagainya.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Jusuf A. Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Malang : Gema Insani, 1995), hal 19.

<sup>27</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Grasindo, 2001).

Adapun mengenai masa berakhirnya sistem pendidikan Islam tradisional yang ada di Indonesia sebenarnya tidak bisa dibakukan pada awal abad 20. Memang benar bahwa awal abad 20 merupakan fase munculnya bibit-bibit modernisasi pendidikan Islam di Indonesia sebagai salah satu dampak pembaharuan pendidikan di Mesir pada akhir abad 19. Namun faktanya modernisasi tersebut berjalan perlahan dan bertahap. Jika dilihat dari aspek-aspek di dalamnya, modernisasi sistem pendidikan Islam di Indonesia berjalan secara bertahap. Perkembangan modernisasi pendidikan Islam pada awal abad 20 umumnya hanya meliputi beberapa aspek saja misal metode mengajar dan tempat mengajar.<sup>28</sup>

Bentuk lembaga pendidikan Islam ada dua macam yaitu berbentuk pondok pesantren dan madrasah pesantren.<sup>29</sup> Bentuk madrasah pesantren memiliki dua fungsi yang sekaligus dijalankan oleh lembaga yaitu menanamkan nilai agama pada siswanya dengan menggunakan sistem pesantren dan proses belajarnya memakai madrasah.<sup>30</sup>

Pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada pada dirinya menuju terbentuknya manusia seutuhnya sesuai dengan norma Islam. Pengertian pendidikan Islam tersebut sejalan dengan konsepsi baru Hasil Konferensi Dunia Pertama tentang pendidikan Islam tahun 1977 di Mekah, yang menyatakan bahwa istilah pendidikan Islam tidak lagi hanya berarti pengajaran teologik atau

---

<sup>28</sup> Azumardi Azra, *Surau, Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2003). hal 223.

<sup>29</sup> H. A Mukti Ali, *Beberapa Masalah Agama Dewasa Ini*, (Jakarta : Rajawali, 1987), hal 20.

<sup>30</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Sumber Widya, 1995), hal 12.

pengajaran Al-Qur'an, hadist dan fiqih, tetapi memberi arti pendidikan di semua cabang ilmu pengetahuan yang diajarkan dari sudut pandangan Islam.<sup>31</sup>

#### **F. Metode Penelitian**

Sebagaimana seharusnya penulisan sejarah ilmiah, metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode sejarah yang terdiri dari empat tahap. Metode sejarah yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh hasil rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif sehingga dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Metode sejarah memiliki empat tahapan, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.<sup>32</sup>

Heuristik merupakan sebuah kegiatan yang mencari sumber-sumber untuk menghasilkan data-data atau materi sejarah. Sumber-sumber dari penelitian ini diperoleh dari studi kepustakaan . studi kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data-data yang terkait dengan judul penelitian. Data-data ini berasal dari dokumen, arsip pribadi ataupun arsip kantor, koran, kliping dan sumber-sumber yang lainnya yang berkaitan dengan obyek yang akan diteliti. Studi kepustakaan yang dilakukan penulis adalah Perpustakaan Jurusan Sejarah Universitas Andalas, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Perpustakaan Pusat Universitas Andalas, Perpustakaan Daerah Provinsi Sumatera Barat, dan Perpustakaan Daerah kabupaten Solok.

Selain dari studi pustaka, data juga dikumpulkan melalui wawancara untuk bisa lebih menyempurnakan penelitian dengan para informan. Dalam penulisan ini wawancara dilakukan dengan orang yang terlibat langsung dalam

---

<sup>31</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hal 29.

<sup>32</sup> Louis Gootshalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta : UI Press, 1975), hal 50.

peristiwa yang akan dikaji, seperti : pendiri, ketua yayasan, tokoh masyarakat, staf pengajar, alumni, murid dan masyarakat sekitar.

Tahap kedua dalam metode sejarah adalah kritik sumber. Kritik sumber dilakukan dengan dua cara, yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern tujuannya untuk mencari kredibilitas sumber, seperti berasal dari mana, siapa dan menulis apa. Sementara kritik ekstern untuk mencari apakah data yang diperoleh otentik atau tidak.

Tahap ketiga adalah interpretasi data, yaitu penafsiran dan pengelompokan fakta dalam berbagai hubungan lalu dijelaskan dengan mencari hubungan sebab akibat untuk mendapatkan garis merah antara suatu peristiwa dengan peristiwa lainnya dari kasus yang diteliti.

Tahapan akhir setelah fakta sejarah di dapat ialah historiografi, dimana penulisan sejarah ditulis dengan menggunakan kaidah penulisan ilmu sejarah yang nantinya akan menghasilkan sebuah skripsi.

### **G. Sistematika Penulisan**

Secara sistematis penulisan ini dibagi kedalam lima bab yang antara satu dengan lainnya saling berhubungan dan merupakan satu kesatuan yang utuh.

**Bab I** merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, batasan masalah, tujuan yang mengungkapkan mengenai latar belakang masalah Lembaga Pendidikan Dr. M. Natsir Alahan Panjang, Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok. dan kemudian dilakukan pembatasan masalah dan rumusan permasalahan untuk mempermudah penelitian dan penulisan, ditentukan lagi tujuan dari penulisan nantinya, selain itu dalam bab ini juga terdapat kerangka

analisis penulisan, metode yang digunakan dalam penulisan dan juga sistematika penulisan.

**Bab II** dibagi atas lima poin yaitu pada poin pertama menjelaskan bagaimana latar belakang berdirinya lembaga pendidikan Dr. M. Natsir di Alahan Panjang, poin kedua menjelaskan bagaimana proses berdirinya lembaga pendidikan Dr. M. Natsir, poin ketiga menjelaskan kendala-kendala dalam pendirian lembaga pendidikan Dr. M. Natsir, poin ke empat menjelaskan mengenai prestasi-prestasi yang pernah diraih lembaga pendidikan Dr. M. Natsir, poin ke lima menjelaskan tentang kunjungan dan apresiasi pemerintah pusat.

**Bab III** menjelaskan mengenai kegiatan lembaga pendidikan Dr. M. Natsir. Poin pertama menjelaskan kegiatan di bidang pendidikan, poin kedua menjelaskan kegiatan di bidang sosial, poin ketiga menjelaskan kegiatan di bidang budaya, poin ke empat menjelaskan kegiatan di bidang religi.

**Bab IV** menampilkan profil pendiri lembaga pendidikan Dr. M. Natsir, salah seorang guru lembaga pendidikan Dr. M. Natsir, salah seorang alumni lembaga pendidikan Dr. M. Natsir, salah seorang murid lembaga pendidikan Dr. M. Natsir.

**Bab V** merupakan bab terakhir yaitu kesimpulan, bab ini akan menjelaskan jawaban dari pertanyaan penelitian yang digariskan dalam rumusan masalah.